

**INTEGRASI SOSIAL UMAT BERAGAMA ISLAM DAN HINDU DI KELURAHAN
KAMPUNG KAJANAN, BULELENG, BALI SEBAGAI SUMBER BELAJAR SOSIOLOGI DI
SMA**

Fathur Rozaq, I Wayan Mudana, I Gusti Made Arya Suta Wirawan.

Program Studi Pendidikan Sosiologi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : {[fathur.rozaq](mailto:fathur.rozaq@undiksha.ac.id), [wayan.mudana](mailto:wayan.mudana@undiksha.ac.id), [arya.suta](mailto:arya.suta@undiksha.ac.id)}@undiksha.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bentuk-bentuk integrasi sosial umat beragama Islam dan Hindu di Kampung Kajian, untuk mengetahui proses terjadinya integrasi sosial umat beragama Islam dan Hindu di Kampung Kajian, untuk mengetahui aspek-aspek integrasi yang dapat dijadikan sumber belajar sosiologi di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah integrasi sosial antar umat beragama masyarakat Kampung Kajian. teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, studi literatur dan validasi data menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan sebuah integrasi sosial umat beragama Islam dan Hindu di Kampung Kajian. Proses-proses integrasi yang terjadi di Kampung Kajian meliputi proses penanaman nilai oleh nenek moyang serta adanya masyarakat pendatang. Bentuk-bentuk integrasi sosial di Kampung Kajian di antaranya tradisi berbagi makanan, saling mengamankan ketika ada kegiatan, perkawinan silang, rukun tetangga dan paguyuban. Aspek-aspek yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar di SMA meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotor.

Kata Kunci: Integrasi Sosial, Kampung Kajian, Sumber Belajar

Abstract

The purpose of this study is to determine the forms of social integration of Muslims and Hindus in Kampung Kajian, to determine the process of social integration of Muslims and Hindus in Kampung Kajian, to find out aspects of integration that can be used as a source of sociology learning in high school. This research uses a qualitative descriptive qualitative approach. The object of this research is the social integration among the religious communities of Kampung Kajian. Data collection techniques namely: observation, interviews, literature study and data validation using data triangulation techniques. The results of this study indicate a social integration of Muslims and Hindus in Kampung Kajian. The processes of integration that occur in Kampung Kajian include the process of instilling value by ancestors and the presence of migrant communities. The forms of social integration in Kampung Kajian are the traditions of sharing food, securing each other when there are activities, intermarriage, neighborhood and community associations. Aspects that can be used as a source of learning in high schools including aspects of affection, cognition and psychomotor.

Keywords: Social Integration, Kampung Kajian, Learning Resources

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, terdiri dari suku, ras, dan adat istiadat, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat, fenomena konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat majemuk memang sering terjadi. Karena memang tidak mungkin dalam suatu masyarakat tidak terjadi perbedaan paham dan perbedaan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nasikun dalam (Raga, 2003: 3) bahwa salah satu ciri masyarakat multietnik adalah terjangkit oleh konflik sosial kronis yang sewaktu-waktu bisa muncul kepermukaan. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Pageh, dkk (2013: 19) proses sosial dalam masyarakat multietnik memberi kemungkinan adanya dua kemungkinan, yaitu konflik dan integrasi. Pendapat tersebut memang benar adanya, masyarakat yang majemuk dengan beragam sistem sosial dan budaya sangat rentan mengalami konflik, seperti yang pernah terjadi di sebagian wilayah Indonesia seperti kerusuhan di Ambon, Aceh, Poso, dan Sampit ataupun insidental menjelang pemilu (Handoyo, 2015: 74). Hal tersebut terjadi tidak pernah lepas dari unsur SARA (Suku, Agama, Rasa dan Antar Golongan). Konflik semakin memuncak apabila unsur SARA digunakan sebagai alat politik, karena isu agama dan etnis masih menjadi komoditi yang populer hingga saat ini.

Isu konflik tentang agama belakangan ini semakin marak terjadi di Indonesia, yang paling baru adalah adanya kasus bom bunuh diri di Surabaya yang mengatas namakan satu agama untuk menyerang agama lain. Hal itu manandakan bahwa adanya ketidakmampuan sebagian kelompok atau masyarakat untuk beradaptasi serta menyikapi secara kritis perkembangan informasi budaya. Meskipun akar permasalahannya tidak ada kaitannya dengan agama tetapi konflik yang terjadi selalu dikaitkan dengan agama,

menggunakan simbol agama dan dianggap perang suci (Hamdi 2017: 102). Weber dalam (Retnowati, 2014) juga mengungkapkan fenomena munculnya konflik tidak sekedar disebabkan oleh ketimpangan ekonomi dan ketimpangan sumber daya saja, namun konflik terjadi jauh lebih luas dari hal-hal tersebut.

Adapun alasan penulis adalah dari berbagai peristiwa yang sempat terjadi disebagaian wilayah Indonesia itu menunjukkan bahwa, telah terjadi pergeseran hubungan antar umat beragama. Akan tetapi sekelompok etnik ataupun antar umat beragama yang mendiami suatu wilayah tidak selamanya terlibat dalam konflik, bahkan sebaliknya. Kelompok tersebut mampu hidup rukun berdampingan dan saling menghormati antar kelompok. Kelompok tersebut adalah kampung Kajanan. Masyarakat yang tinggal di Kampung Kajanan memiliki corak yang bervariasi, yakni beraneka ragam Agama. Integrasi umat beragama di Kampung Kajanan sangat baik, dalam artian mereka mampu menjaga keseimbangan hidup bermasyarakat untuk mewujudkan keseimbangan hubungan antar kelompok.

Masalah integrasi umat beragama memang perlu dikaji sebagai sebuah cara untuk menumbuhkan kesadaran untuk saling toleransi dalam keberagaman. Sosiologi merupakan cabang ilmu yang sesuai dalam mengkaji masalah integrasi. Sehingga kajian integrasi umat beragama ini dapat dijadikan sebagai kajian dan sumber belajar sosiologi siswa SMA.

Hal tersebut yang melatar belakangi penulis memfokuskan permasalahan tentang bagaimanakah bentuk-bentuk integrasi sosial antara umat agama Islam dan umat agama Hindu di Kampung Kajanan, Buleleng, Bali, bagaimanakah proses terjadinya integrasi sosial umat beragama Islam dan Hindu di Kampung Kajanan, Buleleng Bali, dan apa saja aspek-aspek integrasi sosial yang dapat dijadikan sumber pembelajaran sosiologi di Kampung Kajanan, Buleleng

Bali. Sehingga dari hasil penelitian ini dapat memberi sumbangsih guru untuk dijadikan sumber belajar mata pelajaran sosiologi di SMA.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui bentuk-bentuk integrasi sosial antara umat agama Islam dan umat Agama Hindu di Kampung Kajanan, Buleleng, Bali. (2) untuk mengetahui proses terjadinya integrasi sosial umat beragama Islam dan Hindu di Kampung Kajanan, Buleleng Bali. (3) untuk mengetahui aspek-aspek integrasi yang dapat dijadikan sumber pembelajaran sosiologi di Kampung Kajanan, Buleleng Bali.

Secara sosiologis penelitian ini dapat dikaji menggunakan teori integrasi sosial yang di jelaskan oleh (1) Tallcot Parsons yakni teori tentang A.G.I.L (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) (Ritzer, 2014) dan syarat syarat terjadi sistem sosial: penyesuaian masyarakat dengan lingkungan, adanya kesepakatan bersama, anggota memainkan perannya masing masing, Tallcot Parsons (dalam Handoyo, 2015) (2) Sunanto (1979) yakni menjelaskan tentang fase-fase integrasi, diantaranya asimilasi, akomodasi dan kerjasama, (3) Emile Durkheim dalam Jazuli (2014) yang membagi masyarakat menjadi dua macam yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik, (4) Jazuli (2014) tentang bentuk-bentuk integrasi sosial, yakni: integrasi keluarga, integrasi kekerabatan, integrasi asosiasi, integrasi masyarakat, asimilasi dan akulturasi. (5) Daryanto (2010) membedakan dua tipe sumber belajar, yakni sumber belajar yang dirancang dan sumber belajar yang mudah tersedia. (6) AECT (*Association for Education Communication and Tecnology*) (dalam Sanjaya, 2008) membedakan enam jenis sumber belajar yaitu: pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan

pada pemecahan masalah yang bersifat kekinian, menyangkut bidang pendidikan dan fenomena sosial dan bersifat deskriptif kualitatif. Dengan tujuan mendeskripsikan integrasi sosial antar umat beragama Islam dan Hindu di Kampung Kajanan Buleleng, Bali.

Lokasi penelitian ini mengambil Kampung Kajanan Buleleng, Bali. Peneliti memilih Kampung Kajanan sebagai tempat penelitian karena masyarakat Kampung kajanan memiliki corak kehidupan yang majemuk, dalam kemajemukan tersebut mereka bisa hidup rukun berdampingan satu sama lain.

Teknik pengumpulan informan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snow ball*. Sugiyono (2010) menjelaskan *purposive sampling* merupakan teknik yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian dengan berbagai pertimbangan tertentu untuk mendapatkan data yang representatif. Kriteria yang dipakai dalam penentuan informan kunci ini adalah informan memiliki kemampuan menjawab permasalahan yang diajukan oleh peneliti. setelah informasi kunci dilanjutkan dengan teknik *snow ball*, teknik ini dilakukan untuk mengembangkan data yang telah didapat dari informasi kunci. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Perangkat Desa Kampung Kajanan Kepala Lingkungan Kampung Kajanan Timur dan tokoh masyarakat yang Kampung Kajanan. Diantaranya adalah: Bapak Agus, Bapak Sahlan, Bapak Putu Kardi dan Bapak Yusuf Royani

Adapun dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan beberapa cara, yaitu (1) observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti. (2) wawancara (3) studi literatur (buku-buku yang sesuai dengan masalah ini, jurnal-jurnal penelitian ilmiah, sumber-sumber kepustakaan yang relevan dengan hal yang diteliti seperti Profil desa, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Integrasi Umat Beragama) (4) validasi data. Validasi data sendiri

menggunakan teknik triangulasi data, yakni membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan data hasil pengamatan dengan dokumen-dokumen dan membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum yang dapat dilihat temuan tentang Kampung Kajanan dapat spesifikasikan dari beberapa aspek, yakni (1) letak geografis Kampung Kajanan. Kampung Kajanan terletak di kecamatan Buleleng, adapun Luas wilayah Kampung Kajanan 57.38 Ha/m². Kampung Kajanan memiliki suhu rata-rata harian 25-30° oC, serta memiliki ketinggian 10 mdl dari permukaan laut.

(2) demografi Kampung Kajanan. demografi Kampung Kajanan. Keadaan penduduk Kampung Kajanan yang sudah didata tahun 2017 sebanyak 7.818 jiwa yang terdiri dari dari berbagai agama, sistem mata pencaharian yang akan digambarkan di bawah ini (Profil Kampung Kajanan tahun 2017).

(3) sistem pemerintahan Kampung Kajanan. Kampung Kajanan juga memiliki kantor untuk melayani masyarakat Kampung Kajanan baik dalam segi sosial maupun ekonominya. Setiap Kantor Lurah pasti memiliki struktur organisasi pemerintahan yang mana di dalamnya terdapat tugas masing-masing demi kelancaran kesejahteraan masyarakat Kampung Kajanan. Sekarang struktur organisasi pemerintahan di bawah pimpinan seorang Lurah yang saat ini dijabat oleh Bapak Agus Murjani, SE. Dalam menjalankan tugasnya Lurah dibantu oleh perangkat-perangkat Lurah, yakni Sekretaris Kelurahan, Kasi Pemerintahan, Kasi Kessos dan Pembangunan, dan Kasi Pelayanan Umum.

(4) sejarah singkat Kampung Kajanan. kampung Kajanan adalah kampung dimana lokasi awalnya adalah sebuah tempat yang dijadikan tempat perpindahan orang makasar dan orang

arab yang singga di pelabuhan Buleleng sekitar abad 18. Karena tempat yang ada disekitar pelabuhab Buleleng sudah mulai penuh maka masyarakat pendatang tersebut berpindah keselatan untuk tempat persinggahan. Dalam persinggahan tersebut ada sebagian yang menetap disana karena merasa nyaman pada tempat tersebut dan ada juga karena mereka menikah dengan penghuni asli. Proses perpindahan dari utara ke selatan itulah menjadi asal mula terbentuklah nama *ngajanan* yang artinya keselatan sehingga menjadilah Kampung Kajanan sampai saat ini.

Proses Terjadinya Integrasi Umat Beragama di Kampung Kajanan.

1. Penanaman Nilai dari Nenek Moyang.

Secara sosiologis proses penanaman nilai yang dilakukan oleh nenek moyang masyarakat Kampung Kajanan sesuai dengan konsep intergrasi yang dijelaskn oleh Ahmadi (2007), yakni: pertama Integrasi Keluarga dan Integrasi Kekerabatan, keluarga/kerabat memiliki fungsi penting untuk menanamkan nilai kesadaran akan perbedaan dalam lingkungan. Sesuai dengan penjeasan narasumber di atas, nenek moyang mereka selalu memberikan petuah dan nasehat agar selalu berbuat baik kepada sesama dan menyadari perbedaan itu memang ada. Dalam hal ini dilakukan oleh keluarga ketika keluarga tersebut berkumpul bersama.

Kedua Integrasi Asosiasi (perkumpulan) dan Integrasi Masyarakat, masyarakat bisa disebut juga sekumpulan dari bebrbagai individu yang mendiami suatu tempat. Kampung Kajanan yang notabene memiliki corak masyarkat yang multietnik tentunya dalam bergaaul tidak melulu berkumpul dengan teman pergaulan yang seagama. Mereka juga berkumpul dengan teman yang beda agama. Sebagai contoh masyarakat Kampung Kajanan pernah beberapa kali bermain futsal bareng, membuat kegiatan

bareng (agustusan, kerja bakti). Hal tersebut tidak lepas dari peran penanaman nilai yang diberikan oleh nenek moyang mereka kepada anak-anaknya.

Ketiga Asimilasi, masyarakat Kampung Kajian telah melakukan konsep Asimilasi dengan baik, sebagai contoh yang telah dijelaskan dari hasil wawancara di atas bahwa masyarakat Kampung Kajian yang beragama Hindu tidak pernah memotong hewan Babi karena menghargai masyarakat yang beragama Islam. Begitupun dengan masyarakat yang beragama Islam ketika mereka merayakan Hari Raya Qurban masyarakat membagikan daging Qurban tidak daging Sapi melainkan dipilhkan yang hanya daging Kambing. Hal tersebut tidak pernah lepas dari penanaman nilai yang diberikan oleh nenek moyang mereka kepada anak-anaknya.

2. Masyarakat Pendatang

sosiologis fenomena masyarakat pendatang yang terjadi dalam masyarakat Kampung Kajian ini sesuai dengan konsep integrasi yang dikemukakan oleh Tallcot Person. Yakni, Pertama, "penyesuaian masyarakat dengan lingkungan". Kampung Kajian adalah salah satu wilayah yang berada di pulau Bali yang kebanyakan masyarakatnya beragama Islam sebagai mayoritas dan Hindu sebagai Minoritas. Masyarakat Kampung Kajian yang notabene sebagai masyarakat pendatang, walaupun mereka adalah masyarakat pendatang dan Kampung Kajian adalah kawasan muslim namun masyarakat Kampung Kajian tidak melulu seenaknya sendiri dalam melakukan kegiatan. Masyarakat muslim Kampung Kajian sangat menghormati masyarakat yang beragama Hindu. masyarakat muslim selalu dalam melakukan kegiatan selalu berusaha agar tidak mengganggu (menyinggung) masyarakat yang beragama Hindu, begitu juga sebaliknya.

Kedua, "anggota Masyarakat harus sepakat untuk memilih, mengetahui dan memahami tujuan kolektif". Ada hal unik yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Kajian terkait dengan integrasi umat beragama, yakni masyarakat muslim tidak pernah memberikan daging sapi melainkan hanya daging kambing untuk dibagikan kepada saudara yang beragama Hindu. untuk masyarakat yang beragama Hindu tidak pernah menyembelih hewan Babi di kawasan Kampung Kajian. Selain itu masyarakat Islam meminta jika saudara yang Hindu membagikan makanan, umat Hindu diminta untuk membagikan makanan yang sifatnya kering dan belum matang (mentah). Uniknya umat Hindu merespon dengan baik permintaan dari saudara yang Islam.

Ketiga, "penentuan anggota masyarakat agar dapat memainkan peranan dan mematuhi nilai serta menyelesaikan konflik". Masyarakat Kampung Kajian sudah memahami betul tentang kerukunan umat beragama. Sehingga mereka sudah bisa memainkan perannya masing masing tanpa saling bersitenggang dengan yang lain. Jikalau memang mengalami konflik mereka dengan cepat menyelesaikan konflik tersebut. Karena memang di Kampung Kajian tidak pernah mengalami konflik yang berkaitan dengan isu SARA.

"Dimana bumi di pijak di situ langit dijunjung" mungkin pribahasa tersebut sangat cocok untuk menggambarkan kondisi masyarakat kampung kajian saat ini. masyarakat muslim Kampung Kajian walaupun hampir 90% menempati Kampung Kajian mereka sangat menghormati masyarakat yang beragama Hindu dan begitu juga sebaliknya. konsep pluralisme agama diaplikasikan dengan baik oleh masyarakat Kampung Kajian. Yakni sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara kerukunan umat beragama yang telah ada sejak dahulu.

Bentuk-bentuk Integrasi Sosial Antara Umat Agama Islam dan Umat Agama Hindu di Kampung Kajian, Buleleng, Bali

1. Adanya Tradisi Berbagi Makanan

Tradisi berbagi makanan bisa menjadi sebuah kebiasaan yang penting untuk terus mengukuhkan kesadaran integrasi antar umat beragama. Hal tersebut didasar atas kesadaran yang dilakukan oleh kedua belah pihak dan akan telah dilakukan secara terus menerus sejak nenek moyang mereka. Dalam tradisi berbagi makan tersebut secara sosiologis dapat diambil beberapa nilai, diantaranya:

1. Nilai persaudaraan

Persaudaraan jika dalam Agama Islam biasa diistilahkan dengan kata *Ukhuwah*. Persaudaraan dalam kesediaan bersatu dalam keanekaragaman Quraisy Shihab (dalam Naim, 2014). Nilai persaudaraan yang dilakukan oleh masyarakat kampung kajian jelas terlihat ketika mereka bersedia dengan ikhlas berbagi makanan kepada tetangga yang berbeda agama. Kebiasaan berbagi makan tersebut biasanya dilakukan ketika masing masing agama melakukan Hari Raya, yakni Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Galungan dan Kuningan.

Nilai persaudaraan ini sangat terlihat setelah kita menerima penjelasan yang disampaikan oleh narasumber tentang masyarakat Kampung Kajian (non muslim) memberikan beras sebanyak 200 kg. ketika musim Zakat Fitrah dan beras adalah makanan yang bisa dikonsumsi oleh seluruh masyarakat.

2. Nilai Toleransi

Selain nilai persaudaraan dalam tradisi berbagi makanan terdapat juga nilai toleransi. Hidup dalam kemajemukan tidak melulu hanya dibahas dalam wacana, namun harus di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini masyarakat kampung Kajian telah menumbuhkan nilai toleransi. Menurut

Naim (2014) toleransi berarti sikap membolehkan atau mebiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap ataupun gaya hidup yang berbeda dengan diri sendiri. Kitab suci umat Islam pun juga menekankan sikap toleransi kepada umat yang berbeda keyakinan yang tertuang pada surat Al Kafirun yang berbunyi "bagimu agamamu, bagiku agamaku". Jelas sudah bahwa masyarakat kampung kajian mengaplikasikan nilai toleransi dengan baik.

Konteks nyata yang dilakukan oleh Masyarakat Kampung Kajian dalam mengaplikasikan sikap toleransi adalah masyarakat Muslim dalam membagikan daging Qurban kepada masyarakat yang beragama Hindu memilihkan daging Kambing saja dalam artian bukan daging sapi yang notabene masyarakat Hindu tidak mengkonsumsi daging Sapi. Hal tersebut merupakan sebuah sikap toleransi yang nyata. Sebaliknya, masyarakat Kampung Kajian yang beragama Hindu dalam memberikan makanan kepada masyarakat yang beragama Islam juga memberikan makanan yang kering atau belum matang. Hal tersebut atas permintaan masyarakat Muslim untuk membagikan makanan yang seperti itu. Dan masyarakat Hindu menerima saran dari masyarakat muslim dengan baik sehingga terjadi sampai sekarang.

Secara sosiologis tradisi berbagi makanan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kajian telah memenuhi beberapa syarat yang diungkapkan oleh Karsidi. Yakni, Pertama, Anggota masyarakat tidak merasa dirugikan bahkan diuntungkan. Tradisi saling membagi makanan telah dilakukan oleh masyarakat Kampung Kajian secara rutin dengan sadar. Tanpa mementingkan untung rugi, namun secara sosial mereka saling diuntungkan karena dengan adanya tersebut tingkat integrasi mereka semakin kuat. Sehingga tidak ada rasa saling curiga dan menghargai satu sama lain.

Kedua, Adanya penyesuaian paham tentang norma. Ada hal unik yang dimiliki Masyarakat Kampung Kajanan dalam kasus penyesuaian paham tentang tradisi berbagi makanan. Masyarakat Kampung Kajanan yang beragama Islam meminta diberi makanan yang jenisnya kering atau mentah (belum dimasak) kepada masyarakat yang beragama Hindu ketika membagi makanan dan permintaan tersebut dikabulkan oleh masyarakat Hindu dengan rasa solidaritas yang baik. Begitu juga sebaliknya, masyarakat Muslim tiap membagi daging Qurban selalu diberikan daging Kambing (bukan Sapi). Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat Kampung Kajanan berhasil menyesuaikan paham tentang norma dari masing-masing pemeluk agama.

Ketiga, norma yang berlaku harus konsisten. Dalam tradisi pembagian makan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kajanan sudah dapat diyakini akan hal konsistensi. Hal tersebut didasari bahwa tradisi tersebut telah berlangsung sejak lama dan dilakukan secara turun-temurun.

2. Saling Mengamankan Ketika Ada Kegiatan

Kerukunan umat beragama yang ditunjukkan oleh masyarakat Kampung Kajanan salah satunya dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut, salah satunya ialah saling menjaga dan mengamankan kegiatan. kegiatan tersebut sangat berpengaruh dalam proses integrasi. Saling memberikan rasa aman dan tenang adalah kuncinya. Wujud dari integrasi yang dilakukan oleh Kampung Kajanan tersebut sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh Nisa (2016). Yakni: pertama, Saling menghormati. Tidak akan terjadi tradisi tersebut jika masyarakat Kampung kajanan tidak menjunjung rasa saling menghormati satu sama lain. Saling mengamankan ketika ada kegiatan adalah bentuk kongkrit sebuah integrasi umat beragama yang berdasarkan nilai saling

menghormati yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kajanan.

Kedua, Memberi kebebasan kepada pemeluk agama lain dalam menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Masyarakat Kampung Kajanan baik yang Hindu maupun yang Islam tidak pernah memperlakukan jika diantaranya melakukan kegiatan keagamaan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Yusuf Royani, 62 tahun selaku takmir Masjid ya lakumdinikum waliyadin dik. Bagiku agamaku, bagimu agamamu. Kita tak beribadah sesuai dengan keyakinan masing masing dan buktinya sampai sekarang tidak pernah terjadi konflik. Mereka beribadah ya kita hargai begitupu sebaliknya, kita yang beribadah mereka juga menghargai". Jadi memebrikan kebebasan dalam beribadah sudah dilakukan oleh masyarakat Kampung Kajanan. Ketiga, Tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Saling mengamankan ketika ada kegiatan adalah bentuk dari tolong menolong yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kajanan.

Bentuk integrasi sosial yang telah dipaparkan di atas yakni tradisi berbagi makanan dan saling mengamankan ketika ada kegiatan secara sosiologis sesuai dengan konsep yang di jelaskan oleh Susanto tentang Fase-fase integrasi sosial. Yakni, pertama, "akomodasi" adalah suatu proses peresepakatan yang dapat diterima oleh kedua pihak. Dalam penjelasan diatas, antara kedua belah pihak (Hindu dan Islam) telah melakukan beberapa kesepakatan yang diterima dan dijalani secara terus menerus. Contoh dari akomodasi adalah adanya kesepakatan saling menghargai yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kajanan dapat dilihat dari bagaimana masyarakat muslim dan Hindu saling berbagi makanan. Masyarakat muslim tidak pernah memberi daging Sapi ketika Hari Raya Nyepi, masyarakat Hindu memberi makanan yang kering atau belum matang untuk diberikan kepada saudara yang muslim sesuai permintaan yang muslim dan yang

terahir masyarakat Hindu di Kampung Kajian tidak pernah menyembelih Babi disana atas dasar menghormati tetangga yang beragama Islam.

Kedua, "Kerjasama/koordinasi mengarah kepada sesuatu kegiatan yang berlangsung baik secara individu maupun kelompok dalam memenuhi kebutuhannya. contoh dari kerjasama sendiri adalah dilangsungkannya kegiatan gotong royong yang dilakukan bersama. Contoh lain adalah ketika Hari Raya Nyepi dan ada masyarakat muslim yang meninggal dunia, masyarakat yang beragama Hindu bersedia mengawal prosesi perawatan jenazah sampai ke pemakaman.

Ketiga, Asimilasi adalah peleburan kebudayaan yang berbeda dan akan merasakan adanya kebudayaan tunggal sebagai milik bersama. Contoh asimilasi sendiri saling menjaga ketentraman bersama tanpa lagi memandang agama apa yang dianut oleh masyarakat Kampung Kajian.

3. Perkawinan Silang

Secara sosiologis perkawinan silang yang terjadi di Kampung Kajian sesuai dengan konsep yang telah dikemukakan oleh Talcott Parson dalam (Handoyo, 2015) tentang syarat-syarat agar sistem dalam masyarakat bisa berfungsi dan membentuk suatu integritas. Pertama. Penyesuaian masyarakat dengan lingkungan. Kampung Kajian adalah salah satu kampung yang terletak di kepulauan Bali. Bali sendiri dikenal dengan pulau seribu pura, tentunya mayoritas masyarakatnya memeluk agama Hindu. Walaupun Kampung Kajian masyarakatnya mayoritas beragama Islam tidak menutup kemungkinan akan mengalami sebuah perkawinan yang melibatkan dua agama. Bentuk penyesuaian masyarakat dengan lingkungan yang di maksud oleh Parson di sini adalah masyarakat Kampung Kajian telah melakukan perkawinan silang tersebut, yakni antara Masyarakat Hindu dan Islam yang ada di Kampung Kajian.

Kedua. Anggota masyarakat harus sepakat untuk memilih, mengetahui dan memahami tujuan kolektif. Perkawinan silang yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kajian tentunya bukan hal main-main dilakukan. Mereka melakukan perkawinan tersebut atas dasar keyakinan yang kuat. Sebelum perkawinan silang dilakukan tentunya melalui kesepakatan-kesepakatan untuk tujuan bersama. Dalam hal ini ketika terjadi perkawinan silang salah satu dari pasangan tentunya harus melakukan pindah agama. Agar perkawinan tersebut sah secara agama. Untuk di Kampung Kajian sendiri mempelai yang berjenis kelamin perempuan harus mengikuti yang berjenis kelamin laki-laki.

Ketiga. Penentuan anggota masyarakat agar dapat memainkan peranan dan mematuhi nilai serta menyelesaikan konflik. Tentunya dalam perkawinan silang ini bisa terjadi dengan aman tanpa menimbulkan konflik harus ada persetujuan dari kedua belah pihak keluarga. Bagaimana sikap keluarga/orang tua ketika menikahkan anaknya dengan pasangan yang berbeda keyakinan. Agar tidak terjadi konflik maka pihak dari laki-laki dengan baik meminta calon istri dengan datang baik-baik kerumah. Ada yang setuju dengan perkawinan ini adapula yang tidak setuju dengan alasan kenapa harus meninggalkan keyakinan yang lama. Namun seiring berjalanya waktu pihak keluarga sadar dan sudah bersedia menerima pasangan tersebut dengan hangat.

4. Rukun Tetangga

Secara sosiologi rukun tetangga atau kerukunan dalam bertetangga yang terjadi pada masyarakat Kampung Kajian sesuai dengan konsep yang telah di kemukakan oleh William F. Ogburn dan Mayer Nimkoff dalam (Ahmadi, 2007) tentang syarat-syarat terjadinya sebuah integrasi ialah: Pertama. Anggota-anggota masyarakat mereka berhasil saling

mengisi kebutuhan-kebutuhan. Dalam berukun tetangga yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kajanan, khususnya Kajanan Timur telah menunjukkan syarat yang pertama, bahwa masyarakat Kampung Kajanan dalam bertetangga berhasil saling mengisi kebutuhan mereka masing-masing dalam artian mereka dalam bertetangga mampu saling mengisi satu sama lain. Contohnya adalah ketika mereka menyukai bahkan terus mendukung agar ketua RT mereka adalah Bapak Ida Bagus Astina. Karena sikap dan sifat Bapak Astina yang mampu hidup guyub dan bersosialisasi dengan baik kepada warga yang kebanyakan adalah Muslim. Selain itu dalam hidup bertetangga yang berbeda agama masyarakat Kampung Kajanan sering melakukan berbincang-bincang santai dan bercanda bersama dengan tetangga lainnya di depan rumah untuk mengisi waktu luang. Contoh lainnya juga masyarakat Kampung Kajanan yang beragama Hindu bersedia dan selalu datang jika diundang dalam acara tahlilan, rotiban dan kegiatan keislaman yang lainnya

Kedua. Masyarakat berhasil menciptakan kesepakatan bersama mengenai norma dan nilai-nilai sosial. Syarat yang kedua ini penulis rasa telah dicapai oleh masyarakat Kampung Kajanan yang menandakan bahwa masyarakat Kampung Kajanan adalah masyarakat yang memiliki integritas tinggi. Kesepakatan kesepakatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam bertetangga terbukti bahwa masyarakat Kampung Kajanan sangat yakin yang membedakan Islam dan Hindu adalah cara beribadahnya saja, sedangkan untuk masalah kemanusiaan mereka sama. Contohnya, masyarakat Kampung Kajanan yang beragama Hindu ketika mengadakan sebuah kegiatan selalu mengundang masyarakat yang Muslim dan untuk makanan yang disajikan itu dibedakan antara yang Muslim dan Hindu. namun terkadang masyarakat Hindu

meminta bantuan ibu-ibu yang Muslim untuk membantu memasak di dapur.

Ketiga. Norma-norma dan nilai sosial itu berlaku cukup lama, tidak berubah-ubah dan dijalankan secara konsisten. Masyarakat Kampung Kajanan melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya untuk menguatkan persaudaraan telah berlaku cukup lama, sejak zaman nenek moyang mereka dan dilakukan secara konsisten hingga saat ini. contohnya yaitu kegiatan berbagi makanan dan hidup rukun dengan tetangganya.

5. Paguyuban

Kampung Kajanan adalah Kampung yang memiliki masyarakat multietnik, hal tersebut yang melatar belakangi diperlukannya sebuah wadah untuk menaungi sebuah perkumpulan dari berbagai individu. Secara struktural fungsional, wadah ini tidak hanya berperan sebagai sebuah entitas formal, namun juga sebagai penjaga integrasi yang membuat masyarakat tetap dalam kondisi yang equilibrium. Dalam konteks Kampung Kajanan, wadah ini biasa disebut sebagai paguyuban.

Di Kampung Kajanan paguyuban kerap hadir dan berkontribusi terhadap jalannya kegiatan-kegiatan akbar seperti perayaan Maulid Nabi, tujuh belasan, bersih-bersih lingkungan, dan kegiatan akbar lainnya di mana seluruh masyarakat yang multietnik bisa berkumpul dan melaksanakan perannya secara bersama-sama. Secara usia mereka yang tergabung dalam paguyuban ini sebagian besar merupakan para pemuda desa. Peran mereka tidak saja menjaga visi desa tetapi juga menjaga pola-pola atau pelestarian nilai (lattice pattern) yang selama ini dipegang teguh oleh masyarakat di kampung tersebut.

Namun seiring perkembangan, peran paguyuban di Kampung Kajanan sudah tidak lagi seperti awal kemunculannya. Perubahan sosial yang kompleks yang terjadi di tubuh para

pemuda, terutama semakin variatifnya jenis pekerjaan yang dimiliki para pemuda telah menjadikan kelurahan sebagai pengganti atas peran paguyuban ini. Kini fungsi-fungsi pengintegrasian sosial di Kampung Kajian lebih banyak dilakukan secara birokratis dalam hal ini dilakukan oleh aparat Kelurahan. Meski demikian, antusiasme para pemuda dalam menyelenggarakan kegiatan akbar tetap tinggi. Dengan kata lain, penyelenggaraan kegiatan tersebut kerap dilakukan secara kolaboratif yakni memadukan peran aparat dan pemuda setempat.

Aspek-aspek Integrasi Sosial yang Dapat Dijadikan Sumber Pembelajaran Sosiologi di SMA.

Adapun aspek-aspek sosiologi yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam penelitian tentang integrasi sosial umat beragama Islam dan Hindu dapat dianalisis menggunakan tiga aspek yang dikemukakan oleh Bloom yakni aspek afektif, kognitif dan psikomotor yang disesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI).

1. Aspek Afektif

Aspek Afektif adalah aspek mencakup tentang sikap, minat dan emosi peserta didik. Dalam kurikulum 2013 penjelasan tentang aspek afektif ini terdapat pada Kompetensi Inti (KI) I dan II. Kompetensi Inti tersebut berbunyi, KI I: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dan KI II: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif, sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Dalam penjabaran KI I dan II di atas menjelaskan bahwa penelitian tentang integrasi sosial umat beragama Islam dan Hindu di Kampung Kajian dapat dimasukkan atau dikaitkan dengan materi pelajaran sosiologi kelas IX tentang

Integrasi dan Reintegrasi. Hal tersebut dapat dijadikan pemahaman terhadap siswa bahwa integrasi sosial umat beragama adalah anjuran kepada semua pemeluk agama. Agama sangat menganjurkan pemeluknya untuk hidup rukun bersama dan menerima perbedaan sebagai sebuah anugerah.

Lebih dari itu, menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai) santun, responsif dan proaktif yang ada dalam KI II adalah kunci dari integrasi sosial umat beragama Islam dan Hindu di kelurahan Kampung Kajian Bali, tanpa sikap tersebut integrasi sosial tidak akan pernah terjadi. Sehingga dengan adanya penjelasan tentang integrasi sosial umat beragama peserta didik dapat mengambil pelajaran dan memiliki sikap menerima akan sebuah perbedaan dalam masyarakat.

2. Aspek Kognitif

Selain aspek afektif, peserta didik juga harus memiliki aspek kognitif terkait integrasi sosial umat beragama Islam dan Hindu di kelurahan Kampung Kajian. Aspek kognitif adalah aspek yang berkaitan tentang pengetahuan intelektual peserta didik. Dalam ranah kognitif jika dikaitkan dengan Kurikulum 2013 sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) III. Bunyi dari KI III adalah Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Penelitian tentang integrasi sosial umat beragama ini dalam KI III telah berkaitan dengan bagaimana peserta didik dapat mengetahui proses-proses terjadinya integrasi umat beragama Islam dan Hindu masyarakat Kampung Kajian,

yakni adanya penanaman nilai yang dilakukan oleh nenek moyang serta terjadinya masyarakat pendatang dapat dijadikan sebagai pengetahuan untuk masyarakat Kampung Kajian tentang pentingnya menjaga kerukunan umat beragama. pemahaman yang diberikan oleh nenek moyang tentang agar selalu menjaga kerukunan umat beragama diharapkan mampu ternam sehingga siswa menyadari pentingnya hidup rukun dengan masyarakat yang berbeda agama.

Selain untuk mengetahui proses terjadinya integrasi sosial peserta didik juga diharapkan mengetahui bentuk-bentuk integrasi umat beragama Islam dan Hindu Kampung Kajian, yakni adanya tradisi berbagi makanan, saling mengamankan ketika ada kegiatan, perkawinan silang (amalgamasi), rukun tetangga dan paguyuban. Sehingga peserta didik mendapatkan pemahaman lebih jelas tentang contoh integrasi sosial yang ada disekitar mereka. Hal tersebut sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.5 Memiliki pengetahuan mengenai bagaimana melakukan pemecahan masalah untuk mengatasi permasalahan sosial, konflik dan kekerasan di masyarakat.

3. Aspek Psikomotor

Aspek selanjutnya adalah aspek psikomotor atau aspek yang berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak. Aspek psikomotor ini jika dikaitkan dengan kurikulum 2013 sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) IV, yang berbunyi : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Dalam aspek psikomotor ini peserta didik diharapkan dapat mengaplikasikan pemahaman tentang integrasi sosial umat beragama Islam dan Hindu di Kelurahan Kampung Kajian dalam kehidupan sehari-hari menggunakan konsep sosiologi

yang telah didapat. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik tidak canggung jika suatu saat mengalami atau hidup dalam masyarakat yang multietnik.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis yang didapat, bahwa interaksi umat beragama Hindu-Bali masyarakat Kampung Kajian Kampung Kajian adalah kampung yang unik, jika kampung atau desa di tempat lain mayoritas penduduknya adalah beragama Hindu, maka kampung Kajian ini mayoritas penduduknya adalah beragama Islam. Walaupun demikian masyarakat yang beragama Islam dan Hindu tetap hidup bersama dalam kondisi rukun dan saling menghormati satu sama lain. Integrasi umat beragama yang terjadi karena adanya penanaman dari nenek moyang untuk saling hidup rukun satu sama lain. Selain itu integrasi yang terjadi karena adanya tradisi saling mengantar makanan terhadap tetangga. Dengan adanya kebiasaan/tradisi ini hubungan umat Islam dan Hindu selalu rukun, itu dikarenakan dalam penghantaran makanan kedua umat juga memperhatikan nilai toleransi

Proses-proses integrasi umat beragama Hindu Islam Kampung Kajian terjadi karena dua proses, yaitu proses penanaman nilai yang dilakukan oleh nenek moyang kepada generasinya. Penanaman nilai ini dilakukan oleh orang tua mereka agar selalu hidup rukun dan saling menghargai perbedaan. Proses kedua yaitu akibat dari masyarakat pendatang. masyarakat Kampung Kajian adalah pindahan dari Kampung Bugis yang berpindah tempat keselatan. Dalam perpindahan tersebut terjadilah pertemuan dari berbagai penduduk, sehingga mereka mulai saling menghargai satu sama lain. Secara sosiologis masyarakat telah selesai dalam fase-fase integrasi, yakni asimilasi, akomodasi dan kerjasama

Bentuk-bentuk integrasi umat beragama Hindu Islam Kampung Kajian

meliputi dua hal, yakni pertama adanya tradisi berbagi makanan. Tradisi berbagi makan ini biasanya dilakukan ketika Hari Raya dari masing-masing masyarakat pemeluk agama. Bentuk integrasi lain yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Kajian adalah, saling menjaga ketika ada kegiatan, perkawinan silang, rukun tetangga dan juga paguyuban.

Aspek-aspek integrasi yang ada di Kampung Kajian harus dilestarikan bagi generasi muda lewat pendidikan sekolah pelajaran Sosiologi, yakni aspek integrasi, aspek toleransi dan multikultur Dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber pembelajaran Sosiologi, akan membuat siswa lebih senang dalam belajar Sosiologi, karena pada dasarnya sebagai seorang pendidik harus mampu memanfaatkan sumber daya lingkungan yang ada sebagai sumber belajar sehingga akan mengembangkan aspek afektif, kognitif dan psikomotor peserta didik.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ada beberapa hal yang ingin disampaikan penulis sebagai sumbangan saran terkait dengan penelitian yang dilakukan, yaitu: (1) Bagi pelajar, dengan adanya integrasi umat beragama Islam dan Hindu ini dapat dijadikan sebagai cerminan akan pentingnya sebuah kerukunan, terutama di sekolah, dan dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran Sosiologi secara maksimal. (2) Bagi Kelurahan Kampung Kajian, agar tetap mempertahankan integrasi umat beragama yang telah terjalin sejak lama dan diharapkan kelurahan Kampung Kajian menghidupkan kembali paguyuban yang melibatkan anggotanya terdiri dari beberapa agama. (3) Bagi pemerintah, khususnya pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng diharapkan ikut serta dalam menjaga eksistensi integrasi umat beragama Islam dan Hindu, Karena potensi konflik antar umat

beragama Islam dan Hindu kapan saja bisa muncul, sehingga perlu campur tangan pemerintah dalam menjaga faktor-faktor integrasi antara umat beragama Islam dan Hindu,

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti, mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua saya, Rektor Undiksha, Bapak Dekan FHIS, Bapak Ketua Jurusan Sejarah Sosiologi dan Perpustakaan, Dr. I Ketut Margi, M.Si., Bapak Dr. I Wayan Mudane M.Si. selaku pembimbing I, Bapak I Gusti Made Arya Suta Wirawan, S.Hum. M.Si., selaku pembimbing II. Bapak Lurah dan perangkat Desa Kampung Kajian, Para Tokoh Masyarakat Kampung Kajian, serta teman-teman yang bersedia membantu dalam penelitian ini. seta pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Hamdi, Ahmad Zainul dan Muktafi, 2017. *Wacana dan Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Daulat Jakarta Press.
- Handoyo, Eko Dkk.2015, *Studi Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Ombak.
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni. Pengantar dan Model Seni Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kenacana Prenada Media Group.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sunanto, Astrid S. 1979. Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial. Bandung: Ekonomi.
- Rirzet, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketuju*. Jakarta: Prenada Media Group
- Pageh, I Made, DKK. 2013. Analisis Faktor Integratif Nyame Bali-Nyame Selam, untuk Menyusun Buku Panduan Kerukunan Masyarakat di Era Otonomi Daerah. Disampaikan dalam seminar nasional (Senari I) berlangsung tanggal 21-22 Nopember 2013 di Undiksha Singaraja Bali, dengan Key speaker Prof. Agus Subekti. M.Sc.,Ph.d.
- Raga, Gede. Dkk. 2003. *Integrasi Sosial Antar Umat Hindu dan Islam di Bali (Study Kasus di Desa Candikuning, Tabanan, Bali)*. IKIP Singaraja.
- Retnowati. 2014. *Agama Konflik dan Integrasi Sosial (Integrasi Sosial Pasca Konflik Situbondo)*. JurnalAnalisa. Vol. 21, No. 2.
- Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. (2004). *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta: penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia